

# Code Switching : Indonesian and English in English Language Teaching (ELT) Process in Junior High School

## [Code Switching : Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Proses pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama]

Mochammad Lutfy Aziz<sup>1)</sup>, Dian Novita<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [diannovita1@umsida.ac.id](mailto:diannovita1@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research was conducted to find out the type of code switching based on Poplack's theory and the function of code switching based on the theory of Mattsson and Barenhult. This research was conducted on the process of learning English in seventh grade at MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo because the use of code-switching in the seventh grade usually occurs depending on the needs of the students. The purpose of this research is to analyse the type of code switching produced by the seventh grade English teacher and to find out the function of the code switching produced by the teacher during class learning. This research uses a qualitative method using case studies. The results of this study found that teacher produces three types of code switching, namely, 1) Tag switching, 2) Intra-sentential switching, and 3) Inter-sentential switching. While the code-switching function produced by the teacher in this study there are three, namely, 1) Topic switch, 2) Affective function, and 3) Repetitive function..*

**Keywords** - sociolinguistics, code-switching, English learning process, bilingual

**Abstrak.** *Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis alih kode berdasarkan teori Poplack dan fungsi alih kode berdasarkan teori Mattsson dan Barenhult. Penelitian ini dilakukan pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas tujuh MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo karena penggunaan alih kode di kelas VII biasanya terjadi tergantung kebutuhan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis alih kode yang dihasilkan oleh guru bahasa Inggris kelas tujuh dan untuk mengetahui fungsi alih kode yang dihasilkan oleh guru selama pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru menghasilkan tiga jenis alih kode, yaitu, 1) Tag switching, 2) Intra-sentential switching, and 3) Inter-sentential switching. Sedangkan fungsi alih kode yang dihasilkan guru dalam penelitian ini ada tiga, yaitu, 1) Topic switch, 2) Affective function, and 3) Repetitive function..*

**Kata kunci** - sosiolinguistik, code-switching, pembelajaran bahasa inggris, bilingual

## I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di era ini, yang sangat mempengaruhi konsep belajar mengajar dalam pelajaran bahasa Inggris. Berbagai sistem pendidikan dapat dijumpai di Indonesia, salah satunya adalah sistem bilingual. Salah satu metode pembelajaran yang populer adalah dengan menggunakan sistem pendidikan bilingual [1]. Kelas bilingual adalah kelas yang memiliki mata pelajaran pengantar khusus, termasuk matematika, bahasa Inggris, dan sains, dalam bahasa asing. "Bilingual" sendiri berarti penggunaan dua bahasa selama proses pembelajaran. Dua bahasa digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah bilingual. Dengan demikian, bahasa Inggris digunakan dalam proses pembelajaran baik oleh siswa maupun guru. Karena bahasa Inggris digunakan dalam sistem bilingual, keterampilan komunikasi diperlukan. Kompetensi komunikatif ini mengacu pada pengetahuan bahasa dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata untuk memenuhi kebutuhan komunikatif [2].

Individu atau masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa mengacu pada bilingualisme. Bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk berbicara lebih dari satu bahasa [3]. Menjadi bilingual adalah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa selain bahasa ibu. Bilingual kebanyakan memiliki bahasa dominan mereka sendiri. Bahasa yang mendominasi biasanya yang terkuat. Bahasa kedua orang bilingual tidak selalu bahasa ibu atau bahasa pertamanya [4]. Berbicara dua bahasa atau lebih dikenal sebagai bilingualisme. Salah satu dari dua bahasa yang membuat penutur bilingual biasanya adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya [5]. Fenomena kedwibahasaan itu rumit dan multidimensi [6]. Bahasa digunakan secara berbeda tergantung pada keadaan di mana

penutur hadir, mereka berbicara satu bahasa dalam satu skenario dan skenario lainnya. Ini dikenal sebagai *code-switching* situasional; menurut Wardhaugh dan Janet [7], *code-switching* adalah fenomena bahasa yang terjadi ketika terjadi kontak intensif antara dua bahasa atau lebih dalam konteks dwibahasa, seperti pada proses pembelajaran bahasa Inggris.

Penggunaan code switching tidak dapat dihindari dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah bilingual. Karena dapat membantu siswa memahami dan tertarik dengan mata kuliah tersebut, code switching sangat penting dalam pendidikan formal bagi seorang guru bahasa Inggris. Motivasi siswa ditemukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan keberhasilan dalam pemerolehan bahasa sehubungan dengan sikap dan pembelajaran [8]. Code switching dapat terjadi dalam bentuk kalimat, klausa, frase, ucapan, atau pernyataan tunggal ketika seorang guru mengubah bahasa saat mengajar. Di kelas, code switching adalah bentuk komunikasi yang khas.

Salah satu cara orang bilingual menggunakan lebih dari satu bahasa adalah dengan code switching, yaitu ketika mereka memilih kode bahasa yang paling sesuai dengan keadaan. [9]. Dalam pernyataan sebelumnya yang dibuat oleh Hudson, bilingual menggunakan code switching untuk beradaptasi dengan keadaan. Dengan demikian, penelitian code switching meneliti bagaimana orang berbicara dalam berbagai bahasa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu penggunaan code switching berkaitan dengan sosiolinguistik, karena bidang linguistik yang dikenal dengan sosiolinguistik mendalami bagaimana aktivitas bahasa dan perilaku sosial berinteraksi [10]. Tujuan umum dalam sosiolinguistik adalah untuk menemukan bagaimana studi bahasa dapat membantu dalam memahami struktur sosial, seperti bagaimana fitur linguistik tertentu dapat digunakan untuk mencirikan struktur sosial [11]. Aspek komunikasi dalam bahasa merupakan bagian yang penting. Fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi dari satu orang ke orang lain [12]. Sehingga dapat dipahami bahwa bahasa merupakan bagian penting dari masyarakat karena berfungsi sebagai alat komunikasi dari satu individu ke individu lainnya. Sosiolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunitas penutur multibahasa dan bagaimana bahasa dan masyarakat berinteraksi. [13]. Mereka ingin tahu mengapa bahasa digunakan dalam berbagai keadaan sosial, bagaimana bahasa melayani tujuan sosial, dan bagaimana bahasa memengaruhi hubungan sosial dalam suatu komunitas. [13].

Wardhaugh menyatakan [11], kode adalah sistem komunikasi yang digunakan antara dua orang atau lebih yang diwakili oleh dialek atau bahasa tertentu yang dipilih seseorang untuk digunakan pada kesempatan tertentu. Code switching adalah gaya bicara yang digunakan oleh bilingual mahir untuk beralih antara dua bahasa atau lebih [14]. Ketika suatu bahasa dianggap sebagai sistem code switching dari satu ke yang lain disebut sebagai code switching [15]. Menurut Hymes di Rahmina [16], mengubah antara dua atau lebih bahasa atau bahkan gaya bicara disebut sebagai "peralihan kode" dalam penggunaan umum. Jadi dalam hal ini, jika dua individu saling berkomunikasi maka dapat dikatakan sebuah sistem komunikasi dimana mereka saling menerima kode. Code switching adalah fenomena dapat berbicara secara bergantian dalam konteks antara bahasa dalam pengaturan yang tidak berubah dan seringkali dalam ucapan yang sama. [17]. Seorang pembicara mungkin sering beralih antar kode, baik secara sadar atau tidak sadar. Transisi ini bisa dari satu bahasa ke bahasa lain, dari satu dialek ke yang lain, atau dari satu gaya ke gaya lainnya karena berbagai faktor. Selama kelas, seorang instruktur multibahasa dapat memodifikasi bahasa untuk memperjelas konsep tertentu perubahan ini disebut sebagai "code switching" oleh ahli sosiolinguistik. Code switching mengacu pada kemampuan untuk beralih dari satu kode ke kode lainnya atau menggabungkan kode yang berbeda, seringkali juga dalam pernyataan yang sangat singkat, untuk membuat kode baru. Faktor lain yang meningkatkan minat dalam code switching adalah kemungkinan banyak code switching dalam satu kalimat [9]. Code switching hadir dalam bentuk kata, bentuk frase, dan bentuk kalimat, yang semuanya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori [11].

Poplack [18] mengklaim bahwa ada tiga jenis code switching yang ada 1) Tag-switching, 2) Intra-sentential switching, dan 3) Inter-sentential switching.. 1) Tag – Switching, menyisipkan tag atau kalimat singkat dari satu bahasa ke ucapan dalam bahasa yang berbeda. Code switching jenis ini paling sering terjadi karena code switching biasanya memiliki batasan sintaksis yang minimal, sehingga ketika digunakan dalam frasa monolingual tidak melanggar batasan sintaksis. Contoh tag bahasa Inggris umum yang termasuk dalam kategori ini termasuk "I mean, I want, and you know". Pergantian tag, juga dikenal sebagai pergantian lambang, terjadi ketika seruan sederhana atau pengisi kalimat dalam bahasa target digunakan untuk menandakan suatu kelompok etnis [13]. Kata seperti "Wow, OY, D'oh, hey, Hi, bye, Ouch, Oh, dan sejenisnya" adalah beberapa kasus kata seru yang termasuk dalam kategori pengalihan tag. Selain itu, contoh kalimat yang berkaitan dengan switching tag serupa dan menggunakan kata-kata seperti, lho, sebenarnya, pada dasarnya, secara harfiah, dan sebagainya. 2) Intra-sentential switching, salah satu dari tiga jenis code switching, yang disebut peralihan intra-sentential, dapat terjadi pada tingkat kalimat, kalimat, atau bahkan kata, dan bisa dibilang yang paling kompleks. Appel & Musyken membuat konsep serupa dan berpendapat bahwa pergantian intra-sentential terjadi dalam kalimat atau klausa [19]. 3) Inter - Sentential switching ketika setiap klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda, peralihan antar-kalimat terjadi. Argumen lain yang dikemukakan oleh Appel dan Musyken adalah Inter-sentential switching, yang terjadi ketika sebuah kalimat dalam satu bahasa selesai dan sebuah

kalimat dalam bahasa lain dimulai, atau sebaliknya, ketika inter-sentential code-switching terjadi antara nomor yang berbeda. kalimat, adalah pergantian dua bahasa dalam satu wacana [19]. Code switching semacam ini mengharuskan penutur yang fasih atau menguasai kedua bahasa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma linguistik yang berlaku, apakah itu terjadi di dalam frasa yang sama atau di antara perubahan tuturan. Code switching telah menarik minat para akademisi sebagai metode yang digunakan oleh bilingual sejak awal tahun 1970-an. Banyak akademisi dari berbagai sudut pandang linguistik telah mengeksplorasi motivasi, tujuan, dan penjelasan code switching dengan sangat rinci.

Guru menerapkan code switching dengan memulai pengajaran kelas dalam bahasa Inggris dan kemudian beralih ke bahasa lain. Hal ini dilakukan agar dapat dipastikan bahwa pembelajaran akan berjalan secara komunikatif. Menurut Mattsson and Burenhult [20], ini termasuk : topic switches, affective functions, and repetitive functions. Topic switch, guru memodifikasi bahasanya agar sesuai dengan subjek saat mendiskusikan suatu topik. Hal ini paling sering terjadi dalam sesi tata bahasa adalah ketika guru berbicara di depan kelas dalam bahasa ibu siswa sambil membahas poin tata bahasa tertentu yang sedang dibahas saat ini. Dalam situasi ini, code switching dan menggunakan bahasa ibu dengan tepat digunakan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang diajarkan. Pada titik ini, mungkin disarankan untuk membuat tautan antara yang familiar (konten bahasa asli) dan yang tidak familiar (konten bahasa asing baru) untuk mengomunikasikan konten baru dan menjelaskan maknanya. Selain itu, dalam affective function, selain untuk tujuan code switching yang dikenal dengan istilah subject switching, fenomena affective function juga memiliki fungsi yang digunakan untuk ekspresi atau perasaan. Dengan cara ini, guru menggunakan code switching untuk membangun rasa kebersamaan dan koneksi di antara para siswa. Dengan cara ini, code switching dapat dikatakan telah membantu kelas mengembangkan lingkungan linguistik yang kondusif. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, guru mungkin tidak selalu menyadari proses ini. Dalam repetitive function, code-switching digunakan oleh guru dalam hal ini untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Setelah memberikan pelajaran dalam bahasa sasaran, guru mengklarifikasi makna dalam bahasa asli siswa, menyoroti pentingnya materi bahasa asing untuk keberhasilan pemahaman.

Yana et al [21] menyatakan bahwa code switching memberikan manfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pergantian bahasa ini membuat mereka mudah memahami materi dan membuat mereka percaya diri dalam belajar. Ini juga membantu mereka mengenal kosa kata baru, mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, belajar bahasa Inggris lebih cepat, mudah memahami kalimat yang dibuat oleh guru, menghindari kebingungan, dan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar.

Penelitian ini berfokus pada topik pembahasan penggunaan code switching dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas karena penggunaan code switching dalam pembelajaran di kelas biasanya dilakukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Guru dan siswa menggunakan bahasa ibu mereka selama proses pembelajaran selain bahasa formal seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kesempatan tertentu [22]. Dalam pembelajaran di kelas, code switching dapat dijumpai karena berbagai sebab, salah satunya adalah tidak mampu menguasai bahasa kedua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bista [23] salah satu alasan utama mengapa siswa terlibat dalam code switching adalah ketidakmampuan mereka untuk berbicara bahasa kedua. "Fenomena peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama," demikian Numan dan Carter mendefinisikan frasa tersebut secara singkat. Menurut definisi ini, "wacana" mengacu pada percakapan normal siswa dan guru di dalam kelas [24]. Studi tersebut melihat pada unsur-unsur yang menyebabkan siswa melakukan hal ini. Anak-anak bilingual Cina-Inggris menggunakan code switching dalam percakapan mereka untuk belajar tentang berbagai fungsi, termasuk fungsi sosial, fungsi pragmatis, dan fungsi metalinguistik, studi tentang bagaimana fungsi kode dalam masyarakat menemukan bahwa pelajar muda harus belajar dua bahasa.

Penelitian tentang code switching dalam pembelajaran bahasa Inggris menemukan bahwa guru bahasa Inggris menggunakan semua bentuk code switching, tetapi siswanya tidak menggunakan semua bentuk code switching. Tujuan guru dalam menggunakan code switching adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dengan keterbatasan bahasa. Baik guru maupun siswa menyadari bahwa code switching memiliki peran bermain yang baik dalam pembelajaran seperti menekan ide-ide penting, mengulang kata-kata sulit, memeriksa untuk memahami, alat komunikasi dan sebagainya [25]. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan penggunaan code switching selama pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis code switching yang dihasilkan oleh guru selama di kelas dan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alih tag, alih bahasa antar kalimat, dan alih bahasa antar kalimat. [26]. Penggunaan code switching yang lebih dominan atau yang sering dihasilkan oleh guru adalah code switching berdasarkan penelitian dari Afifah et al. [27]. Penelitian lain yang dilakukan di sekolah menengah menyatakan bahwa inter-sentential, intra-sentential, dan tag-switching merupakan mayoritas dari prosedur code switching. Tergantung pada konteks kalimat, artinya akan dijelaskan [28]. Karena baik guru maupun siswa

menggunakan empat jenis code switching yang berbeda, diharapkan guru bahasa Inggris mempertimbangkan fenomena tersebut dengan lebih hati-hati dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa code switching juga dapat terjadi melalui proses belajar mengajar di kelas. Penelitian tentang code switching harus ditingkatkan oleh para pendidik itu sendiri. Praktik code switching di kelas EFL (English Foreign Language), khususnya di sekolah menengah EFL kelas, dapat bermanfaat bagi guru dan siswa dalam pengajaran dan pembelajaran berbahasa Inggris [29]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al [27] fungsi code switching yang ditemukan selama pembelajaran di kelas adalah topic switch, effective function, dan repetitive function tetapi yang sering digunakan di kelas adalah affective function. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena objek yang diteliti adalah sekolah dwibahasa dan siswa kelas tujuh. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian berikut diajukan dalam penelitian ini: 1) Jenis code switching apa yang ditemukan dalam proses pengajaran bahasa Inggris di kelas tujuh MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo? 2) Apa fungsi code switching dalam proses pengajaran bahasa Inggris di kelas tujuh MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo? Penelitian ini dilakukan di MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo yang merupakan sekolah yang menggunakan sistem bilingual sebagai proses pembelajarannya. Sekolah ini terletak dekat dengan alun-alun Kabupaten Sidoarjo dan memiliki akses yang mudah.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian dalam penelitian ini. Studi ini mengkaji berbagai jenis code switching yang digunakan oleh guru dan fungsi yang digunakan oleh guru ketika mengajar bahasa Inggris untuk siswa kelas tujuh di MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo. Kelas tersebut dipilih karena penggunaan code switching masih sering digunakan di kelas tujuh karena tidak semua siswa memahami bahasa Inggris secara utuh. Data penelitian berasal dari ucapan-ucapan guru yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris. Studi ini terbatas pada guru bahasa Inggris yang beralih antar bahasa saat mengajar siswanya. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dari code switching yang dihasilkan oleh satu guru di kelas tujuh dan satu-satunya guru bahasa Inggris di kelas tujuh. Karena hanya ada satu guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas tujuh. Kata, frasa, atau kalimat dari ucapan selama proses pembelajaran bahasa Inggris berfungsi sebagai bentuk data penelitian, dan akan dianalisis untuk menentukan jenis dan penyebab code switching.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, untuk memahami berbagai jenis code switching yang digunakan dalam proses pengajaran bahasa Inggris dan untuk memahami bagaimana code switching bekerja dalam proses pengajaran, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Pertama, ketika guru mengajar bahasa Inggris di kelas, perhatikan praktik code switching guru. Saat guru sedang mengajar suara direkam dari awal sampai akhir pelajaran untuk memudahkan pendataan. Rekaman tersebut berisi bunyi kata, klausa, atau kalimat yang menjadi bagian dari data penelitian. Kata, klausa, atau kalimat ini kemudian dikelompokkan untuk mengidentifikasi jenis code switching, yang kemudian ditemukan dilakukan dengan berfokus hanya pada guru. Setelah menentukan jenis code switching, dilakukan wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas tujuh MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo. Pertanyaan wawancara diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murdani [30].

Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan tiga langkah Miles dan Huberman [31] metode analisis: mereduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Tahap pertama teknik analisis adalah reduksi data. Untuk mengidentifikasi jenis code switching dan alasan dilakukannya, data yang ditemukan selama proses pengajaran bahasa Inggris dikategorikan dan disortir. Kemudian, dengan menggunakan ide-ide terbaru yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dilakukan analisis data yang lebih mendalam. Kemudian, berdasarkan analisis dan temuan yang andal dan tahan terhadap hipotesis yang bersaing dalam penelitian ini, ditarik kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran di kelas tujuh di MTs Bilingual Muslimat NU, guru memproduksi code switching yang berbeda selama pembelajaran di kelas tergantung pada kondisi dan situasi. Fungsi code switching yang diproduksi oleh guru memiliki fungsi yang berbeda tergantung apa yang dibutuhkan dan alasan guru menggunakan code switching dalam pembelajaran di kelas. Yang mana hasil dari penelitian ini dibagi menjadi tiga topik pembahasan, yang mana 1) Tipe code switching yang diproduksi oleh guru berdasarkan teori dari Poplack, [18], 2) fungsi code switching berdasarkan teori dari Matsson and Barenhult dan pendapat guru melakukan code switching [20],

### A. Types of code-switching used by the teacher

Analisis tipe code switching berdasarkan teori yang digagas oleh Poplack [18]. Saat pembelajaran bahasa Inggris di kelas tujuh guru menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan materi kepada siswa. Namun, terkadang guru mengubah bahasanya menjadi bahasa Indonesia untuk membuat siswa mengerti ketika siswa bingung dalam mendengarkan pemaparan materi dalam bahasa Inggris oleh guru.

Code switching yang terjadi terbagi menjadi beberapa jenis, jenis code switching dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Code switching, menyisipkan tag atau kalimat pendek dari satu bahasa ke dalam ucapan dalam bahasa yang berbeda dikenal dengan tag switching [18]. Contoh kasus code switching yang dihasilkan oleh guru tipe ini adalah sebagai berikut *“Please read the first until third paragraph, If you done tell me ya!”* dari kalimat tersebut kita tahu bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca paragraf pertama sampai ketiga. Setelah itu, ketika siswa selesai membaca, guru meminta siswa untuk menceritakan. Kata ya merupakan code switching yang dihasilkan oleh guru karena terjadi perubahan bahasa. Contoh lain dari tag-switching yaitu *“Read the text first and then you underline the difficult word then we discuss together. Silahkan!”* Pada kalimat ini, siswa diminta untuk membaca kemudian menggarisbawahi kata-kata yang tidak dimengerti oleh guru setelah itu jika bisa didiskusikan bersama, pada akhir kalimat terdapat kata silahkan merupakan kategori perubahan bahasa yang terjadi pada kalimat ini. jenis.

Intra – sentential switching, jenis code switching ini dapat terjadi pada kalimat, kalimat, atau bahkan tingkat kata, dan bisa dibilang yang paling kompleks [18]. Contoh kasus code switching jenis ini adalah *“After this, I will call one by one to read the text like always seperti biasanya buat baca.”* Contoh kalimat sebelumnya memberikan informasi bahwa guru memberikan informasi kepada siswa jika bacaan yang akan dibacakan oleh siswa akan dilakukan secara bergantian dan guru akan memanggilnya satu per satu. Guru menggunakan bahasa Inggris dalam kalimat tetapi menggunakan bahasa Indonesia di akhir kalimat. Contoh kedua dari intra-sentential code-switching adalah *“All right friends, if you don’t bring the paper you can join your friends boleh gabung sama temannya”* Dari kalimat tersebut, guru memberikan siswa lembar bacaan sebelumnya. Namun dalam kondisi tersebut, guru memberikan instruksi kepada siswa jika tidak membawa lembar bacaan untuk dapat bergabung dengan teman lainnya. Di sana guru menggunakan bahasa Inggris dan kemudian mengganti bahasanya menjadi bahasa Indonesia saat memberikan instruksi untuk bergabung dengan teman-temannya yang membawakan lembar bacaan.

Inter – sentential switching ketika setiap klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda, peralihan antar-kalimat terjadi [18]. Definisi lain inter – sentential switching adalah ketika sebuah kalimat dalam satu bahasa selesai dan sebuah kalimat dalam bahasa lain dimulai, atau, di sisi lain. [19]. Contoh code switching yang dihasilkan oleh guru jenis ini adalah *“I’d say “memoir”, only that conjures something more grown-up than this, something less messy. Apa messy? Berantakan, yang mana tidak terlalu berantakan”* Contoh kalimat sebelumnya memberitahu kita tentang aktivitas guru di kelas. Guru membacakan satu kalimat menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu, pada kalimat kedua, guru menanyakan kepada siswa apa arti *“Messy”* dalam bahasa Indonesia. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang apa itu amburadul dalam bahasa Indonesia. Contoh yang kedua yaitu *“Expression of agree and disagree, so agreement and disagreement are expression of approval and disapproval of someone opinion. Jadi persetujuan and disagreement itu apa?”* Berdasarkan kalimat tersebut, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang ungkapan setuju dan tidak setuju terhadap pendapat seseorang dengan menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu pada kalimat berikutnya, guru meminta siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori dari Poplack [18] pada penelitian yang dilakukan di MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo. Dari data yang disajikan di atas dalam penelitian ini ditemukan 3 jenis code switching yang semuanya sesuai dengan teori Poplack [18]. Penelitian ini menemukan sebanyak 97 code switching yang dihasilkan oleh guru saat melakukan observasi di dalam kelas. Dengan detail yaitu, tag-switching, intra-sentential switching, and inter-sentential. Hasilnya relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanani & Ma’u [26] menyatakan bahwa ada tiga jenis code switching yang dihasilkan selama pembelajaran di kelas, yaitu tag-switching, inter-sentential, dan intra-sentential. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Afifah et al [27] ditemukan juga bahwa ada tiga jenis code switching yang dihasilkan oleh guru, yaitu tag switching, intra-sentential switching, and inter-sentential switching.

## B. Function of code-switching

Guru yang melakukan code switching selama pembelajaran di kelas memiliki fungsi yang berbeda untuk setiap ujaran yang dihasilkan. Karena memang menggunakan code switching pada saat pembelajaran memiliki tujuan tertentu, salah satunya untuk memudahkan pembelajaran. Fungsi code switching menurut Mattsson dan Barenhult [20] terdiri dari tiga, yaitu : 1) Topic switches, 2) Affective functions, and 3) Repetitive functions.

Beberapa fungsi code switching yang dihasilkan oleh guru selama pembelajaran di kelas menurut teori Mattsson dan Barenhult adalah, Topic switch, guru memodifikasi bahasanya agar sesuai dengan mata pelajaran ketika membahas suatu topik. Contoh kalimat yang dihasilkan oleh guru dalam fungsi ini *“This one is expression of like. I like bla bla bla. I fond of what is fond of, is there anyone to know what’s the meaning of fond? Apa artinya fond?”* Pada kalimat ini guru memberikan penjelasan tentang ungkapan suka kemudian guru menanyakan arti suka dalam bahasa Indonesia untuk memulai tanya jawab dengan siswa agar terjadi pergantian topik pembicaraan. Contoh kedua dari fungsi ini adalah *“The rain cycles from a spatter to a thundery relentlessness, what is that mean? Ada yang tau*

*itu artinya apa?”* pada contoh kalimat topik beralih fungsi, guru membacakan kalimat bahasa Inggris kemudian guru menanyakan arti kalimat tersebut untuk memulai pembahasan arti kalimat tersebut.

Affective function, affective functions yang digunakan untuk ekspresi atau perasaan. Dengan cara ini, guru menggunakan code switching untuk membangun rasa kebersamaan dan koneksi di antara para siswa. Misalnya kasus fungsi code switching yang dihasilkan oleh guru. *“Hey guys don’t forget to ask to Mr. Erlu about the score. Because Mr. Erlu didn’t write it down belum di tulis sama Mr. Erlu, minta tolong yaa.”* Pada kalimat sebelumnya, guru menyuruh siswa untuk bertanya kepada Mr. Erlu. Dengan cara ini, guru menyediakan koneksi bagi murid-muridnya untuk bertemu dengan Mr. Erlu untuk menanyakan nilai mereka.. contoh yang kedua yaitu *“If you know the answer just angkat tanganmu ya”*. Kalimat tersebut menunjukkan guru bertanya kepada siswa apakah siswa tahu jawaban untuk mengangkat tangan. Jadi dalam kalimat ini, guru memproduksi ujaran untuk membangun kesadaran kelompok siswa yang mengetahui jawabannya.

Repetition function, dalam hal ini, code switching digunakan oleh guru dalam hal ini untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Berdasarkan informasi dari guru saat wawancara, dalam pembelajaran bahasa Inggris penyampaian materi disampaikan dalam bahasa Inggris kemudian diterjemahkan oleh guru agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Jadi guru menggunakan bahasa Inggris kemudian mengulangi kalimat yang sudah diucapkan sebelumnya dalam bahasa Indonesia.. For example *“However, I do quite often agree to take her dog, Oscar, for a walk disitu bukan mengambil ya, tapi mengajak anjingnya untuk jalan.”* Pada tuturan yang dihasilkan oleh guru, kalimat tersebut menekankan bahwa guru memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia yang diulang tetapi kalimat sebelumnya menggunakan bahasa Inggris.. contoh kedua *“Oke please do number one until number three then we discuss together, dikerjakan dulu nomor satu sampai nomor tiga lalu kita bahas Bersama.”* seperti contoh sebelumnya, pada kalimat yang dihasilkan oleh guru, guru mengulang kata-kata yang sebelumnya dalam bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia agar siswa dapat lebih memahami apa yang dimaksud oleh guru.

Data di atas merupakan hasil observasi selama pembelajaran di kelas dan hasilnya sesuai dengan teori Mattsson dan Barenhult [20] yang mana ada tiga fungsi code switching yaitu, topic switch, affective function, and repetitive function. Guru sering menggunakan code switching untuk menanyakan arti kalimat atau kata yang mungkin tidak dipahami siswa. Setelah guru bertanya kepada siswa guru memberikan klarifikasi tentang jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah et al [27] yang mana menemukan fungsi code switching, yaitu topic switch, affective function, and repetitive function. Guru bahasa Inggris kelas tujuh MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo tidak sepenuhnya menggunakan code switching dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas karena tergantung pada kebutuhan mereka. Hal ini dapat dibuktikan saat wawancara guru mengatakan *“Tergantung, biasanya kalau perlu saya menggunakan code switching dalam mengajar bahasa Inggris. Jadi tergantung kondisi.”* Alasan guru menggunakan code switching karena di kelas VII masih merupakan peralihan dari SD yang masih belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris, sehingga penggunaan code switching lebih sering digunakan di kelas VII. Penggunaan code switching dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di kelas tujuh sebenarnya diperlukan karena siswa sekarang jarang menggunakan kamus dan lebih suka bertanya langsung kepada gurunya. Penggunaan code switching memang diperlukan, namun alangkah baiknya siswa juga belajar menggunakan kamus sebagai media penerjemahan, sehingga tidak terlalu bergantung pada gurunya.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis code switching yang dihasilkan oleh guru bahasa Inggris kelas tujuh di MTs Bilingual Muslimat NU, yaitu tag switching, intra-sentential switching, and inter-sentential switching. Diantara ketiga jenis code switching yang paling sering dihasilkan oleh guru, yaitu intra-sentential switching. Sedangkan fungsi code switching yang dihasilkan oleh guru ada tiga macam, namely topic switches, affective switches and repetition switches. Fungsi code switching yang paling sering dihasilkan oleh guru adalah code switching karena guru lebih sering menggunakan code switching untuk memberikan pemahaman atau memberikan klarifikasi kepada siswa tentang materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Penggunaan code switching khususnya di kelas VII masih diperlukan karena di kelas VII sebagian siswa masih transisi dari sekolah dasar yang belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan materi di kelas. Selain itu menyesuaikan kebutuhan kelas agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengetahui apa saja jenis-jenis code switching dan fungsi code switching dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan teori yang sudah ada atau teori lain, sehingga fokus penelitian tentang code switching tidak terpecah pada teori yang ada. teori yang sudah ada.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua elemen yang terlibat dalam penelitian ini. Baik dari diri saya sendiri yang sudah mampu berjuang sampai titik ini, teman – teman dan keluarga yang selalu mendukung saya, dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo sebagai tempat penelitian ini dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu – persatu.

## REFERENSI

- [1] D. Jayanti and A. Sujarwo, "Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality," *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, vol. 4, no. 1, p. 12, Apr. 2019, doi: 10.24903/sj.v4i1.271.
- [2] Sabri Thabit Saleh Ahmed and Sunil V. Pawar, "Communicative Competence in English as a Foreign Language: Its Meaning and the Pedagogical Considerations for its Development," *The Creative Launcher*, vol. 2, no. 6, pp. 301–312, 2018.
- [3] P. Trudgil, *Sociolinguistics : An Introduction to Language and Society*, Fourth Edition. London: Penguin Books, 2000.
- [4] Michael. Byram and Adelheid. Hu, *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning*, 2nd ed. Abingdon: Routledge, 2013.
- [5] C. Myers-Scotton, *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*, 1st ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- [6] K. Wallner, "The Effects of Bilingualism on Language Development of Children," Rock Island Illinois, 2016. [Online]. Available: <http://digitalcommons.augustana.edu/csdstudenthttp://digitalcommons.augustana.edu/csdstudent/5>
- [7] R. Wardhaugh and J. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics*, Seventh Edition. Chicester: Blackwell Publishing, 2015.
- [8] N. V. F. Liando, "Students' vs Teachers' Perspectives on Best Teacher Characteristics in EFL Classrooms," *TEFLIN Journal - A publication on the teaching and learning of English*, vol. 21, no. 2, p. 118, Aug. 2015, doi: 10.15639/teflinjournal.v21i2/118-136.
- [9] R. Hudson, *Sociolinguistics*, Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- [10] Rini, M. Natsir, and R. Setyowati, "Code Switching in Dior and I Film," *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 52–61, 2019, Accessed: Jun. 10, 2023. [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i1.1582>
- [11] R. Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, 5th ed. California: Blackwell Publishing, 2006.
- [12] S. Daulay, *Introduction to General Linguistics*, 1st ed. Medan: La-Tansa Press, 2011.
- [13] J. Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, 4th ed. Abingdon: Routledge, 2013.
- [14] J. Macswan, "A Minimalist Approach to Intrasentential Code-Switching," *Riv Linguist*, vol. 17, pp. 55–92, 2005, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/228524688>
- [15] F. Mu'in, *Sociolinguistics : A Language Study in Sociocultural Perspectives*, 1st ed. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2019.
- [16] R. Rahmina and R. Tobing, "Penggunaan Code switching (Code Switching) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta," *LingTera*, vol. 3, no. 2, pp. 191–202, 2016, doi: 10.21831/lt.v3i2.6314.
- [17] B. Bullock and A. Toribio, *The Cambridge Handbook of Linguistic Code-switching*, 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

- [18] S. Poplack, "Sometimes I'll start a sentence in Spanish Y Termino En Español: Toward a Typology of Code-Switching1," *Linguistics*, vol. 18, no. 7–8, 1980, doi: 10.1515/ling.1980.18.7-8.581.
- [19] R. Appel and P. Muysken, *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2005.
- [20] A. Mattsson and N. Burenhult, "Code-Switching in Second Language Teaching of French," Lund, 1999.
- [21] Y. Yana and I. F. Nugraha, "Students' Perception on The use of Code-Switching in English Classroom," *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, vol. 2, no. 2, pp. 67–74, Mar. 2019, doi: 10.22460/project.v2i2.p167-174.
- [22] S. Hawanti, "Implementing Indonesia's English Language Teaching Policy in Primary Schools: The Role of Teachers' Knowledge and Beliefs," *International Journal of Pedagogies and Learning*, vol. 9, no. 2, pp. 162–170, Dec. 2014, doi: 10.1080/18334105.2014.11082029.
- [23] K. Bista, "Factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey," *English for Specific Purposes World*, vol. 9, no. 29, pp. 1–19, 2010, doi: 10.5430/ijhe.v9n4p332.
- [24] R. Carter and D. Nunan, *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*, 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- [25] C. Yudita, "Code Switching in English Language Learning at Pabelan Islamic Boarding School," *Jurnal Ilmu Bahasa*, vol. 5, no. 2, pp. 148–158, Oct. 2019, doi: 10.22225/jr.5.2.1204.148-158.
- [26] A. Fanani and J. Ma'u, "Code switching and code mixing in English learning process," *LingTera*, vol. 5, no. 1, pp. 68–77, May 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v5i1.14438>.
- [27] N. Afifah, S. Bahri, and D. Fauzia Sari, "An Analysis of Code Switching Used by an English Teacher in Teaching Process," *Research in English and Education (READ)*, vol. 5, no. 1, pp. 19–25, 2020, Accessed: Dec. 27, 2022. [Online]. Available: <https://jim.unsyiah.ac.id/READ/article/view/14910>
- [28] F. Gerungan, S. Olii, and F. Andries, "An Analysis of Code Switching used In Classroom," *Journal of English Language and Literature Teaching*, vol. 5, no. 1, pp. 61–85, Jan. 2021, doi: 10.36412/jellt.v5i1.2431.
- [29] R. A. Siddiq, M. Kustati, and L. S. Yustina, "Teachers' Code Mixing and Code Switching: Insights on Language Barriers in EFL Classroom," *Al-Ta lim Journal*, vol. 27, no. 1, pp. 80–91, Feb. 2020, doi: 10.15548/jt.v27i1.606.
- [30] D. Murdani, "Code Switching in Teaching English to The Third Grade Student of SMP Karitas Ngaglik," 2011.
- [31] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, Third Edition. California: SAGE Publication, 2014.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.